

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Di Sumatera Barat dapat dijumpai sekitar 314.802,31 ha luas lahan kritis (yang umumnya ditumbuhi alang-alang) dari data bidang rehabilitasi hutan dan lahan tahun 2012/*Division of and forest rehabilitation in 2012* luas lahan kritis tersebut adalah seperti tabel 1 berikut.



Tabel 1. Luas Lahan Alang-Alang Provinsi Sumatera Barat

No	Kabupaten/Kota	Kategori lahan Alang-Alang	
		Kritis	Sangat Kritis
1	Kab. Kepulauan Mentawai	-	-
2	Kab. Agam	6.182	1.064
3	Kab. Lima Puluh Kota	105.591	6.508
4	Kab. Padang Pariaman	2.539	-
5	Kab. Pasaman	59.078	10.567
6	Kab. Sijunjung	73.923	1.230
7	Kab. Solok	27.243	8.898
8	Kab. Tanahdatar	27.210	5.943
9	Kab. Pesisir Selatan	8.169	3
10	Kab. Solok Selatan	174	-
11	Kab. Pasaman Barat	162	-
12	Kab. Dharmasraya	1589	-
13	Kota Padang	2292	-
14	Kota Bukittinggi	104	-
15	Kota Payukumbuh	586	854
16	Kota Pariaman	-	-
17	Kota Padang Panjang	326	31
18	Kota Sawahlunto	14.966	3.320

Di Sumatera Barat khususnya di daerah Kabupaten Solok, Kecamatan Junjung Sirih, tepatnya di Nagari Paninggahan terdapat lahan alang-alang (*imperata cylindrical*) yang memiliki luas *catchment area*¹ 58.460 hektar dari luas tersebut sekitar 32%-nya merupakan lahan kritis (umumnya ditumbuhi alang-alang) dengan kemiringan > 40%. Luas lahan kritis lebih kurang 27.243 hektar yang terdiri dari di dalam kawasan hutan seluas 8.679 hektar dan di luar kawasan seluas 18.564 hektar.²

Di dalam membahas alang-alang yang terdapat di Nagari Paninggahan tersebut, serta berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya oleh Michael R. Dove dan Sugeng Martopo (1987: 6-7) mengenai kepercayaan terhadap alang-alang di Pulau Jawa, Kalimantan, Sumatera dan Sumbawa alang-alang di kelompokkan kedalam dua kategori. Kategori pertama yaitu, alang-alang dipandang sebagai tanaman yang menguntungkan bagi masyarakat yang menjalankan sistem pertanian yang didasarkan pada padang alang-alang, yang sedikit intensif dan sifatnya semi permanen. Alang-alang sering dianggap sebagai tanaman penutup tanah yang penting nilainya untuk memperbaiki kondisi tanah, sebagai makanan yang murah bagi ternak peliharaan, sebagai tempat perburuan bagi binatang-binatang pemakan rumput yang masih liar, dan merupakan bahan yang sangat diperlukan untuk pembuatan atap. Menurut Harahap, (2006: 11) kategori kedua yaitu, alang-alang dipandang sebagai tanaman yang merugikan.

1 Daerah Tangkapan Air disebut juga dengan *catchment area*. *Catchment area* adalah bagian kulit bumi sekeliling danau yang dibatasi oleh punggung bukit yang menampung air hujan dan mengalirkannya melalui sungai-sungai atau melalui aliran permukaan serta aliran bawah tanah menuju danau ([http://era baru. Net/IPTEK/80-bumi-lingkungan/4361-das-danau-singkarak-kritis](http://era.barunet.com/Net/IPTEK/80-bumi-lingkungan/4361-das-danau-singkarak-kritis)).

2 Luas lahan kritis dan alang-alang tersebut didapat dari salah satu dokumen NGO (CO2 Operate B.V.) di Nagari Paninggahan yang mengadakan program ANR (Assisted Natural Regeneration) yang akan dijelaskan selanjutnya.

Alang-alang menyebabkan kematian tanaman muda, mengurangi dan menghambat pertumbuhan tanaman, memperlambat awal produksi dari tanaman tahunan, mengurangi hasil panen, menurunkan kualitas hasil panen, mengurangi manfaat pemberian pupuk, peningkatan serangan penyakit pada tanaman, peningkatan stres tanaman pada musim kering, kehilangan tanaman akibat kebakaran sebagai kerugian yang disebabkan oleh alang-alang pada tanaman di sekitarnya.

Berdasarkan asumsi diatas, dalam penggunaan lahan sebagai lahan pertanian pada masyarakat (kelompok) Nagari Paninggahan lahan alang-alang yang berada di Bukit Panjang dipandang sebagai tanaman yang merugikan. Sehingga masyarakat (kelompok) sadar akan pentingnya melakukan rehabilitasi terhadap lahan tersebut. Rehabilitasi tidak terlepas dari adanya interaksi masyarakat dengan alang-alang. Pengetahuan masyarakat (kelompok) mengenai alang-alang bukanlah pengetahuan yang baru didapat, menurut masyarakat (kelompok) petani, alang-alang merupakan rumput liar yang rentan terbakar dan tidak diinginkan, karena alang-alang merupakan saingan terbesar dan menghambat pertumbuhan tanaman di sekitarnya, alang-alang mampu menyerap kadar yang dibutuhkan tanaman, sehingga alang-alang merupakan tanaman utama yang tidak diinginkan ada di ladang.

Gambar 1. Kondisi Lahan Alang-Alang Yang Terbakar



Sumber: Dokumen pribadi 25/10/15.

Gambar 1 merupakan kondisi kebakaran lahan yang disebabkan tanaman alang-alang yang berada di salah satu bukit di Nagari Paninggahan yaitu di Bukit Batu Agung. Lahan tersebut merupakan lahan kebun campur milik masyarakat, yang mana kepemilikannya dimiliki dan diolah secara pribadi.

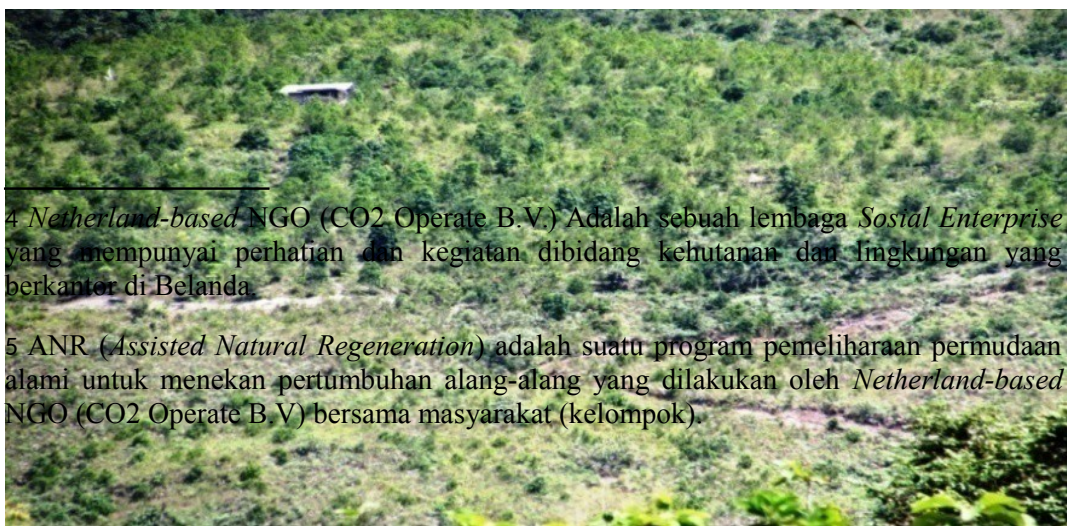
Alang-alang adalah jenis rumput tahunan yang menyukai cahaya matahari, dengan bagian yang mudah terbakar di atas tanah dan akar rimpang (rhizome)³ yang menyebar luas di bawah permukaan tanah. Alang-alang dapat berkembang biak melalui biji dan akar rimpang (rhizome), namun pertumbuhannya terhambat bila ternaungi (Friday, 2000: 17). Alang-alang mempunyai daya tumbuh yang cepat setelah terbakar. Kebakaran adalah salah satu penyebab gagalnya perkebunan pohon-pohon pada lahan alang-alang. Masyarakat setempat sering menjadi penyebab timbulnya kebakaran, tetapi mereka juga merupakan mitra terbaik dalam mencegah kebakaran (Garrity dkk, 1997). Salah satu contoh dari hasil percobaan lapangan dan survey pada lahan petani di daerah Lampung Utara menunjukkan bahwa untuk membasmi alang-alang secara biologi diperlukan

³ Penjelasan mengenai akar rimpang (rhizome), akar rimpang (rhizome) alang-alang tidak tumbuh jika: permukaan tanah tertutup. Sinar yang masuk ke permukaan tanah dikurangi 80%, permukaan tanah tertutup selama minimal 2 bulan (Friday dkk, (2000,17).

penaungan yang dapat mengurangi sinar matahari yang masuk minimal 80% dari jumlah total sinar pada tempat-tempat terbuka, dan waktu yang diperlukan minimal 2 bulan (Purnomosidhi dkk, 2000). Dalam percobaan lapangan dan survey diatas, menghadapi alang-alang dibutuhkan pengetahuan dan pengalaman sehingga dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat (kelompok) dapat dijadikan alat dalam mengatasi alang-alang.

Pada tahun 2009 dinas kehutanan bekerjasama dengan *netherlands-based* NGO (CO2 Operate B.V.)⁴ mengadakan penyadaran/penyuluhan kepada masyarakat (kelompok) untuk melaksanakan penanaman pohon bernilai ekonomis di lahan alang-alang dan untuk membantu masyarakat (kelompok) dalam melakukan rehabilitasi lahan alang-alang yang sebelumnya telah dilakukan oleh masyarakat (kelompok) sebelum adanya penyadaran/penyuluhan. Kegiatan ini dilakukan melalui program ANR⁵ (Assisted Natural Regeneration) dengan cara mempercepat konversi lahan alang-alang. Dari keseluruhan lahan yang dipenuhi alang-alang, terdapat 7,2 hektar lahan kritis yang telah di rehabilitasi. Lahan tersebut merupakan lahan dengan status kepemilikan sebagai lahan kaum yang dikelola oleh masyarakat (kelompok) petani.

Gambar 2. Lokasi Lahan Bukit Panjang



⁴ *Netherlands-based* NGO (CO2 Operate B.V.) Adalah sebuah lembaga *Sosial Enterprise* yang mempunyai perhatian dan kegiatan dibidang kehutanan dan lingkungan yang berkantor di Belanda

⁵ ANR (*Assisted Natural Regeneration*) adalah suatu program pemeliharaan permudaan alami untuk menekan pertumbuhan alang-alang yang dilakukan oleh *Netherlands-based* NGO (CO2 Operate B.V) bersama masyarakat (kelompok).

Sumber: Dokumen *netherlands-based* NGO (CO2 Operate B.V.) di Nagari Paninggahan Singkarak, 2015.

Gambar 2 memperlihatkan keberhasilan masyarakat (kelompok) petani di Bukit Panjang dalam melakukan strategi rehabilitasi terhadap lahan alang-alang yang tidak produktif menjadi lahan yang bernilai ekonomis, yang dilakukan bersama *netherlands-based* NGO (CO2 Operate B.V.). Serta membandingkan antara lahan yang masih dipenuhi alang-alang (yang belum di rehabilitasi) melalui program ANR (*Assiated Natural Regeneration*) dengan lahan yang telah direhabilitasi melalui program ANR (*Assiated Natural Regeneration*).

Maka dalam berbagai hal, menjadi dasar pentingnya membahas mengenai hubungan interaksi yang terjadi antara masyarakat (kelompok) dengan alang-alang, dalam interaksi tersebut membutuhkan suatu proses strategi rehabilitasi terkait penggunaan lahan alang-alang sebagai lahan yang paling tidak produktif. Bagaimana masyarakat (kelompok) memanfaatkan pengetahuan dan pengalamannya terhadap alang-alang sehingga memunculkan ide/gagasan mengenai strategi yang akan dilakukan, dengan strategi yang dilakukan masyarakat (kelompok) lahan yang tadinya tidak produktif menjadi lahan yang bernilai ekonomis. Menurut Soemarwoto, (1994: 94) dalam interaksi manusia mengamati lingkungannya dan mendapatkan pula pengalaman. Dari pengamatan dan pengalamannya manusia mempunyai gambaran tertentu tentang lingkungan hidupnya, yang disebut citra lingkungan.

2. Rumusan masalah

Alam tidaklah dalam kondisi yang selalu tetap tetapi cenderung rentan terhadap trauma dan kejutan-kejutan yang dihasilkan oleh perubahan iklim dan proses geofisika lainnya (Saifuddin, 2006: 276). Penelitian ini melihat kajian tentang berbagai pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat (kelompok) dalam interaksinya dengan alang-alang dalam melakukan strategi rehabilitasi lahan kritis (yang sebagian besar ditumbuhi alang-alang). Strategi itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, sedangkan rehabilitasi ialah pemulihan pada keadaan semula. Penggunaan interaksi disini ialah sebagai alat untuk menggali berbagai pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat (kelompok) dalam mensiasati lahan alang-alang sehingga memunculkan ide-ide dan gagasan-gagasan baru mengenai penyelesaian atas apa yang dihadapi, sehingga perlunya dilakukan strategi rehabilitasi. Ide/gagasan disini berdasarkan salah satu dari tiga wujud kebudayaan yang dimiliki dalam ilmu Antropologi seperti yang telah disampaikan pada latar belakang sebelumnya.

Dengan mempertimbangkan berbagai hal yang menjadi inti permasalahan, penulis merumuskan permasalahan dari penelitian yang ingin diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi masyarakat (kelompok) terhadap lahan alang-alang untuk menjadikan lahan tersebut menjadi lahan produktif yang mempunyai nilai ekonomis?

2. Bagaimana rasionalitas petani dalam memanfaatkan lahan yang telah direhabilitasi ?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan bagaimana interaksi masyarakat (kelompok) dengan lahan kritis (alang-alang).
2. Mendeskripsikan bagaimana rasionalitas petani dalam memanfaatkan lahan yang telah direhabilitasi.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian adalah:

1. Secara akademis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan mengenai lahan alang-alang dan bagaimana bentuk strategi yang dilakukan dalam mensiasati suatu kondisi lahan yang tidak produktif. Serta sebagai bahan acuan nantinya bagi penelitian selanjutnya terkait dengan penelitian mengenai strategi rehabilitasi.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat (kelompok) petani dan pemerintah dalam menangani permasalahan lahan kritis. Serta, apa yang dilakukan petani di Nagari Paninggahan bisa menjadi model dalam rehabilitasi lahan alang-alang di daerah lain.

5. Tinjauan pustaka

Tahun 2004 pemerintah mengeluarkan keputusan (No. 159/Menhut – II/2004) yang mengizinkan agar hutan yang rusak di kelola untuk restorasi ekologi khususnya pada hutan Birdlife. Kebijakan ini tidak hanya membuka cara baru dalam mengelola hutan, tapi juga menarik investor kesektor kehutanan. Restorasi hutan dapat melindungi hutan dari kerusakan lebih lanjut dan dapat mendorong pertumbuhan spesies asli. Beberapa kasus rehabilitasi hutan yang dilakukan melalui program pemerintah di berbagai negara, salah satunya rehabilitasi hutan yang dilakukan di Indonesia yaitu, “*The National Movement on Forest and Land Rehabilitation in Indonesia*”, sebuah gerakan nasional rehabilitasi hutan dan lahan di Indonesia. Dalam program ini menekankan untuk mempertahankan DAS⁶ karena penting untuk pertanian dan penyediaan air minum bagi masyarakat. Dalam pengamatan lapangan telah menunjukkan bahwa, apa yang secara resmi disebut hutan, landas tandus, atau sejenis hutan savana dimana hutan tidak preoduktif atau penuh dengan alang-alang (Bohol dan Philippines, 2009).

A. Pudjiharta, Enny Widyati, Yelin Adalina dan Syafruddin dalam penelitiannya mengenai kajian teknik rehabilitasi lahan alang-alang melihat bahwa rehabilitasi padang alang-alang sangat rentan terhadap bahaya kebakaran, karena alang-alang kering merupakan sumber bahan bakar yang potensial. Salah satu upaya pengendalian alang-alang dimulai dari kesadaran/penyuluhan kepada

⁶ DAS yaitu Daerah Aliran Sungai

manusia dan kampanye mengenai pencegahan dan pengendalian kebakaran alang-alang dan hutan.

Begitu juga dengan Sugiyono dalam penelitiannya mengenai ekologi dan ekonomi alang-alang di kaki pegunungan meretus pada masyarakat Madurejo dalam hasil wawancara menjelaskan bahwa dalam memberantas alang-alang melalui beberapa tahap, tahap pertama adalah lahan yang banyak alang-alang dibabat dahulu. Kadang-kadang dibabat pingir-pingir batas pemilikan tanah. Hal ini dimaksud agar pada saat *mencucul* membakar api tidak merembet. Tahap kedua, setelah dilakukan pembakaran, dilanjutkan pembajakan dua kali melintang dan membujur. Tahap ketiga, pembersihan akar alang-alang, bekas tahap kedua (Sugiyono, 1987: 246).

Melihat berbagai upaya yang dilakukan oleh manusia dalam menangani permasalahan alang-alang dan dengan berbagai pemahaman “pengetahuan” yang dimiliki oleh manusia. Maka penelitian mengenai rehabilitasi lahan alang-alang yang dilakukan oleh masyarakat (kelompok) di Nagari Panningahan adalah sebuah kajian kebudayaan yang berkaitan dengan salah satu wujud kebudayaan yaitu ide/gagasan. Bagi masyarakat (kelompok) alang-alang bukanlah suatu hal yang baru, akan tetapi pengetahuan masyarakat (kelompok) terkait alang-alang telah dipahaminya sejak dulunya, berdasarkan hubungannya dengan lingkungan sekitar.

Gagasan-gagasan yang telah ada dalam masyarakat tersebut tentu saja tidak dapat dipahami begitu saja, hingga sejumlah ahli antropologi mengembangkan konsep etnosains (etnoekologi). Etnoekologi sebagai sebuah

bagian dari ilmu Antropologi yang membahas mengenai hubungan yang erat antara manusia, ruang hidup, dan semua aktifitas manusia di bumi, dimana latar belakang pemikiran ilmu etnoekologi yakni: manusia sebagai objek kajian, Ekologi dan Determinisme⁷, dimana etnoekologi merupakan ilmu yang menjembatani ilmu alam, ilmu sosial, ilmu lingkungan alam, dan ilmu lingkungan masyarakat yang memfokuskan manusia sebagai aktor dalam aktifitas lingkungan (Hilmanto, 2010: 23).

6. Kerangka Pemikiran

Interaksi masyarakat dengan alang-alang pada penelitian sebelumnya di Kalimantan Selatan pada masyarakat Madurejo dan masyarakat Maniapun oleh Sugiyono dalam Dove (1987), yang biasa mengembala ternak di padang alang-alang. Dalam hubungannya dengan alang-alang masyarakat penggembala membakar alang-alang tua, baru setelah tumbuh alang-alang muda, hewan-hewan itu dilepas pada padang alang-alang tersebut. Sumantri (205:1987), Relasi alang-alang dengan manusia bagi sebagian besar penduduk lereng Tambora peranan atau kegunaan alang-alang dalam berbagai segi kehidupan sangat besar. Populasi alang-alang mendukung perekonomian pedesaan di lereng Tambora. Sebagai makan ternak, sebagai sarana berburu dan mencari madu dan sebagai atap rumah.

Perspektif antropologi budaya mengeksplorasi suatu sistem sosial yang dipengaruhi manusia sebagai pribadi (person) dioperasikan dan diwujudkan dalam aktivitas manusia sehari-hari. Dalam hal ini mereka tidak tertarik pada ide manusia sebagai organisme atau suatu mesin bukan sebagai pribadi. Karya-karya

⁷ Determinisme adalah pendekatan yang melihat alam mempengaruhi manusiadan kebudayaan (Arifin, 1998: 58).

yang mengacu pada teori-teori tersebut seperti Scott dan Popkin mewarnai dalam antropologi ekonomi sebagai pendalaman dari antropologi budaya yang dikenal dengan istilah ekonomi personalisme. Teori-teori ini penting tidak hanya untuk memperhatikan gejala ekonomi (upaya memaksimalkan keuntungan dan memperkecil modal atau kerugian) namun juga mengenai pola pilihan tindakan manusia. Pada sisi lain kita bisa menjelaskan bahwa bentuk aksi atau reaksi tidak selalu ada "dalam atau kekuatan kolektif" namun sebagai wujud yang muncul setiap saat akibat tekanan yang tidak dapat ditanggung lagi.⁸

Menurut Popkin (1979) petani adalah orang-orang kreatif yang penuh perhitungan rasional bahkan bila kesempatan terbuka maka mereka ingin mendapatkan akses ke pasar. Jadi bertentangan dengan Scott yang menyebutkan kolonialisme dan kapitalisme merupakan musuh petani karena mengancam eksistensi komunitas melainkan karena "eksistensi ekonomi individual". Pada prinsipnya petani bersikap mengambil posisi yang menguntungkan dirinya. Intensifikasi dan komersialisasi pertanian justru berdampak positif daripada negatif. Kalau kemudian petani meninggalkan desa untuk pergi ke kota, pada dasarnya bukan akibat intensifikasi pertanian, melainkan karena para petani adalah orang-orang rasional. Mereka selayaknya kebanyakan orang lain dan ingin kaya. Prinsipnya para petani adalah manusia yang penuh perhitungan untung rugi bukan hanya manusia yang diikat oleh nilai-nilai moral. Bila mereka bereaksi terhadap faktor-faktor yang menekan mereka maka bukan karena "tradisi mereka"

⁸ <https://sukawayang.wordpress.com/2009/02/03/bab-6-teori-tindakan-rasional-dan-moral/>

terancam oleh ekonomi pasar yang kapitalistik namun karena mereka ingin memperoleh kesempatan ” hidup” dalam tatanan ekonomi baru ini.

Teori Scott mendapat kritik keras dari Popkin, dalam bukunya berjudul *the rational peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*, (1979) menyebutkan bahwa semua perlawanan petani tidaklah dimaksudkan untuk menentang program Negara, dalam hal ini revolusi hijau, tetapi lebih dimaksudkan untuk menentang kekuasaan elit desa (petani kaya), yang selama ini mengklaim mewakili komunitas tradisional; padahal lebih untuk mempertahankan tatanan yang lebih menguntungkan mereka.

Dari hasil penelitian popkin di vietnam (1997), antara lain, ditemukan, gerakan yang dilakukan para petani adalah gerakan anti feodal, bukan gerakan untuk mengembalikan tradisi lama (restorasi), tetapi untuk membangun tradisi yang baru, bukan untuk menghancurkan ekonomi pasar, tetapi untuk mengontrol ekonomi kapitalisme, tidak ada kaitan yang signifikan antara ancaman terhadap subsistensi dan tindakan kolektif, dan kalkulasi keterlibatan dalam gerakan lebih penting dari pada isu ancaman kelas. Dengan kata lain, ada perbedaaan yang jelas antara rasionalitas individu dan rasionalitas kelompok.

Kelompok petani kedua (di distrik ui chu), justru melakukan perlawanan meskipun mereka tidak menagalami kerisis jangka pendek, karena berdasarkan perhitungan rasional bahwa perlawanan dinilai sebagai cara yang efektif dan efesien untuk keluar dari kondisi subsistensi yang membelenggu mereka dan, karena itu, diantara petani dapat dengan mudah tercapai kesepakatan untuk melakukan gerakan perlawanan bersama (Popkin, 199: 235-240). Dalam konteks

ini, nilai kolektifitas dan norma hasil bekerjanya proses tawar-menawar antar individu yang menjadi anggota komunitas dari pada sebagai bentuk nilai atau norma yang bersifat taken for granted “... that norm are malleable, renegotiated , and shifting in accord with considerations of power and strategic interaction among individual” (Popkin, 1979: 242).

Pendekatan rasionalitas petani oleh Popkin digunakan sebagai alat dalam menganalisis bagaimana bentuk pergerakan yang dilakukan oleh sekelompok petani pengelola lahan Bukit Panjang, Jorong Subarang, kecamatan Junjung Sirih, Nagari Paninggahan, Kabupaten Solok, Sumatera Barat dalam menghadapi suatu kondisi lahan perladangan yang kritis dan merehabilitasi lahannya sehingganya usaha yang dilakukan dapat memenuhi kebutuhan subsistensinya. Usaha yang dilakukan kelompok petani pengelola tidak lepas dari hubungan kelompok yang tercipta karena adanya tujuan yang sama. Karena, manusia merupakan makhluk sosial yang saling memiliki hubungan dengan manusia lain dan alam disekitarnya. Hubungan yang terjalin antara sesama manusia akan menjadi suatu interaksi yang kongkret dalam kenyataannya untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan manusia juga memiliki cara-cara yang berbeda dalam pengelolaan alam serta pemanfaatan hasil-hasil bumi untuk tujuan bertahan hidup. Kebutuhan untuk saling bertegur sapa menjadi sangat penting, interaksi ini akan terus terjalin guna keselarasan hubungan. Gilin dan Gilin dalam Soekanto, (2007: 55-56), menyatakan bahwa interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Hubungan antara individu menimbulkan kedekatan emosional dari interaksi yang berkesinambungan. Individu-individu tadi akan sepakat membentuk sebuah kelompok sebagai wadah atas dasar hubungan yang saling menguntungkan. Awalnya dari kelompok kecil yang berkembang seiring waktu karena individu lain diluar kelompok melihat kesamaan dirinya terhadap kelompok tersebut. Kesamaan itu menyangkut ide, kegemaran, cara pandang, atau kepentingan lain untuk peningkatan kualitas personal. Dalam sebuah kelompok, gagasan individu tidak lagi dominan melainkan namanya gagasan kolektif.

Menurut Durkheim dalam Koentjaraningrat, (1987: 91).

karena dalam suatu masyarakat atau kelompok yang lebih kecil ada banyak manusia yang hidup bersama, maka gagasan-gagasan dari sebagian besar individu yang menjadi warga masyarakat atau anggota kelompok tergabung menjadi kompleks-kompleks gagasan yang lebih tinggi yaitu gagasan kolektif.

Dalam suatu proses hidup bersama, akan terdapat beberapa titik yang menunjukkan bahwa tiap anggota mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama. Untuk mencapai tujuan yang sama, diperlukan bantuan dari semua pihak yang bersangkutan. Keikutsertaan yang dilakukan oleh semua pihak itulah yang biasa dikenal dengan partisipasi masyarakat. Tidak hanya menikmati hasil, tetapi diharapkan masyarakat juga mau bekerjasama untuk melakukan suatu tindakan yang pada akhirnya akan membawa manfaat. “Partisipasi masyarakat, berarti masyarakat ikut serta” (L.L. Pasaribu & B. Simandjuntak, 1986: 345).

Di tambahkan pula bahwa, “jangkauan program menyangkut *“effectiveness”* dari program, sedangkan peningkatan “hasil” menyangkut *“efficiency”*. Keberhasilan masyarakat adalah keberhasilan (*success*) menurut penanggapan (*aspercieved by*) masyarakat sendiri.” (L.L. Pasaribu & B.

Simandjuntak, 1986: 346). Ikutnya berpartisipasi masyarakat akan dapat menilai sendiri apakah kegiatan yang dilakukan sudah berhasil dengan kata lain sudah efektif dan efisien atautkah belum. Maka dari itu, untuk merangsang agar masyarakat ikut berperan serta, pemerintah daerah atau pihak yang datang dari luar harus memberikan dorongan atau motivasi, sehingga masyarakat terpacu untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Dari pendapat di atas, dapat di artikan perkembangan tingkat partisipasi adalah efek dari perhatian yang di berikan oleh pemerintah daerah atau pihak yang datang dari luar, sebagaimana dinyatakan sebagai berikut:

bentuk lain yang sering dipakai untuk merangsang partisipasi masyarakat dan aktualisasi potensi serta sumber daya adalah melalui dana stimulan. Dengan syarat masyarakat akan melengkapi sendiri kekurangannya melalui swadaya... . dalam pendekatan ini, dana stimulan baru akan diberikan apabila masyarakat, melalui prakarsa mereka, sudah mempunyai rancangan yang konkret tentang program yang akan dijalankan. (Soetomo, 2006: 135-136).

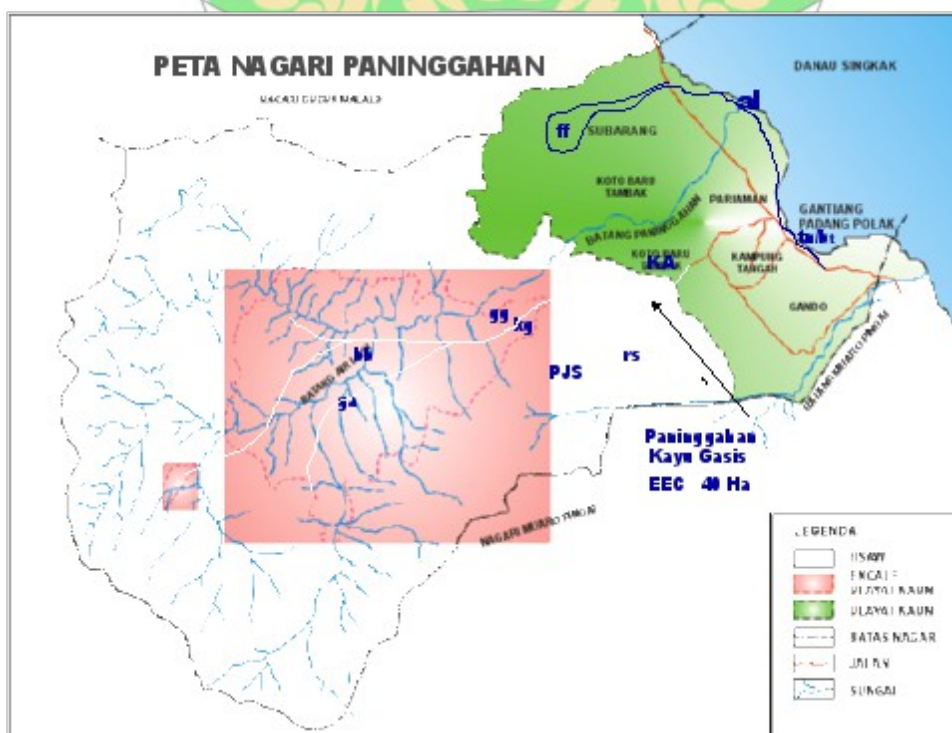
Partisipasi dilihat dari lembaga eksternal sebagai suatu tujuan akhir untuk mencapai target program, khususnya mengurangi biaya. Rakyat mungkin berpartisipasi melalui pembentukan kelompok untuk menentukan tujuan yang terkait dengan program. Keterlibatan seperti itu mungkin cukup menarik, dan mereka juga dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, tetapi cenderung keputusan tersebut diambil setelah keputusan utama ditetapkan oleh orang luar desa atau dari luar komunitas rakyat desa yang bersangkutan.

7. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Panningahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok, Sumatera Barat, khususnya di Bukit Panjang. Dipilihnya lokasi penelitian ini karena dilokasi ini terdapat kawasan lahan kritis (yang pada umumnya ditumbuhi alang-alang) dan sebagai tempat hasil dari program ANR (*Assiated Natural Regeneration*) oleh CO2 Operate B.V Belanda sebagai fasilitator yang membantu masyarakat (kelompok) dalam kegiatan rehabilitasi. Dimana masyarakat melakukan suatu upaya rehabilitasi lahan, dari lahan kritis (yang dibanyak ditumbuhi alang-alang) menjadi lahan produktif bernilai ekonomi. Penelitian ini dilakukan pada lokasi kebun campuran yang terletak di Jorong Subarang yang terdapat pada gambar 3. Dimana hutan primer ditunjukkan pada no 1, no 2 merupakan kebun kopi hulu, no 3 merupakan kebun campuran, dan no 4 merupakan area persawahan.

Gambar 3. Peta Lokasi Penelitian



2. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan mencari data-data dan informasi tentang kata-kata dan tindakan masyarakat yang berkenaan dengan fokus penelitian yaitu tentang strategi masyarakat (kelompok) dalam rehabilitasi lahan alang-alang Jorong Subarang, Nagari Paninggahan, Kecamatan Junjung Sirih, Kabupaten Solok. Serta mencari bagaimana pola hubungan masyarakat (kelompok) petani dengan pihak yang datang dari luar. Perlu dilakukan analisis secara cermat dan tajam sehingga diperoleh kesimpulan yang akurat. Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik dengan mengandalkan metode kualitatif. Menurut S. Nasution penelitian kualitatif sama hakekatnya untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, untuk itu penelitian ini harus turun ke lapangan berada di sana dalam waktu yang cukup lama (Nasution, 1991: 5). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengetahui strategi-strategi apa saja yang dilakukan kelompok petani pengola dalam merehabilitasi lahan alang-alang menjadi kebun campur yang bernilai ekonomis, serta mencari bagaimana rasionalnya dalam memanfaatkan lahan setelah direhabilitasi.

Bodgan dan Taylor juga menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada

latar individu tersebut secara holistik (Bodgan dan Taylor, 1993). Dimaksudkan untuk mencari dan melihat hubungan dan interaksi yang ada dalam objek penelitian, dimana tiap unsur yang ada dalam sistem pertanian atau perkebunan merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak memisahkan ke dalam variabel atau hipotesa, akan tetapi memandangnya sebagai kesatuan yang utuh, saling keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan antara unsur yang satu dengan yang lainnya.

3. Informan Penelitian

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan *teknik purposive sampling* dan *snowbaal sampling*⁹. Sugiyono (2001: 61) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Menurut Margono (2004: 128), pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling*, didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dngan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan kata lain unit sampel yang dihubungkan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini mencari teman-temannya untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2001:61). Begitu seterusnya, sehingga sejumlah sampel semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding, makin lama semakin besar.

⁹ Sugiyono (2001: 15), menyimpulkan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandasan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Dimana peneliti sebagai instrument kunci. Pengambilan data diambil secara purposive dan snowball.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dua kategori informan yaitu informan kunci dan informan biasa, hal ini didukung oleh pendapat koentjaraningrat yang mencoba membedakan antara informan kunci dengan informan biasa. Informan kunci adalah orang yang mempunyai pengetahuan luas mengenai berbagai sektor dalam masyarakat dan unsur yang ingin diketahui (Koentjaraningrat, 1990:130).

Penentuan informan dilakukan kepada kelompok petani pengelola lahan Bukit Panjang yang terdiri dari satu orang ketua, satu orang bendahara, dan sembilan orang anggota kelompok. Ketua kelompok petani sebagai informan kunci dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan kelompok petani lain sebagai informan biasa yang membantu melengkapi data, dimana berdasarkan teknik pengumpulan data *snowball sampling* yang awalnya berjumlah kecil, kemudian sampel ini mencari teman untuk mendukung informasi yang diberikan, sehingga jumlah sampel semakin bertambah banyak. Dari hanya seorang anggota kelompok petani saja, hingga peneliti dapat memperoleh informasi dari anggota kelompok petani lainnya.

Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, dimana pemilihan informan dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. *Purposive sampling* adalah peneliti telah menentukan responden atau informan dengan anggapan atau pendapatnya sendiri sebagai sampel penelitiannya (Malo,1985:168). Dalam penelitian ini penulis memberikan gambaran kriteria terhadap informan yang akan dijadikan sebagai informan kunci yaitu, ketua kelompok petani pengelola lahan Bukit Panjang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi atau pengamatan

Observasi yaitu pengamatan secara langsung dimana peneliti melihat, mencatat perilaku atau kejadian di lapangan, sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Observasi ini dilakukan langsung di lokasi penelitian yaitu lokasi lahan Bukit Panjang, dengan mengikuti jadwal adanya agenda kelompok petani keladang. Agenda tersebut dilakukan sekali dalam dua minggu, dengan jadwal pada hari sabtu pagi hingga hari minggu sore. Peneliti datang sendiri dan menceburkan diri dalam kelompok petani pengelola Bukit Panjang untuk mendapatkan informasi-informasi yang terkait dengan penelitian, mengenai strategi yang dilakukan kelompok petani terhadap lahan alang-alang. Selain itu pengamatan juga bertujuan untuk melihat secara langsung realitas yang terjadi terhadap subjek penelitian ataupun realitas lain yang terjadi di lokasi penelitian. Tentang bagaimana dan apa saja kegiatan yang dilakukan kelompok petani terhadap lahannya.

b. Wawancara

Sehubungan dengan metode, tipe pendekatan penelitian dan data-data yang dipakai dikategorikan ke dalam dua kelompok: pertama, data primer atau data yang diperoleh langsung di lapangan melalui aktifitas observasi dan wawancara. Kelompok data kedua adalah data sekunder, yakni data-data yang

dikumpulkan melalui studi kepustakaan sesuai dengan masalah atau objek yang diteliti (Moleong, 1990: 43).

Jenis wawancara yang dipilih untuk dilaksanakan adalah wawancara mendalam (depth interview). Lebih difokuskan disini yaitu mengenai bagaimana hubungan kelompok petani pengelola lahan Bukit Panjang bagaimana mereka berinteraksi dengan alang-alang sehingga lingkungan, sehingga menemukan strategi yang berdasarkan tindakan-tindakan rasionalnya. Menggunakan jenis wawancara di atas supaya dapat lebih diketahui secara terperinci dan detail. Dilakukan secara mendalam dengan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan yang akan diajukan kepada informan kunci. Informan kunci yaitu informan yang memiliki pengetahuan yang luas dan informan yang ikut terlibat langsung dalam masalah yang diteliti. Informan kunci tersebut ialah ketua kelompok petani pengelola lahan Bukit Panjang. Serta wawancara dilakukan kepada anggota kelompok pengelola lahan Bukit Panjang lainnya.

c. Studi Kepustakaan

Mengumpulkan data sekunder diperoleh dengan menggunakan teknik dokumen melalui sumber-sumber tertulis baik data di perpustakaan maupun dari internet.

5. Analisis Data

Menurut Nasution, analisa data merupakan penyusunan data agar dapat ditafsirkan dan dikelompokkan dalam pola, tema, dan kategori. Tafsiran atau interpretasi berarti memberikan makna pada analisa penjelasan pola atau kategori, mencari hubungan antar berbagai konsep (S. Nasution, 1991: 126).

Seluruh data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara disusun secara sistematis yang disajikan secara deskriptif dan dianalisa secara kualitatif. Analisis data dilakukan dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Data dapat diklasifikasikan secara sistematis dan dapat dianalisa menurut kemampuan interpretasi penulis dengan dukungan data primer dan data sekunder. Selain itu, analisis data juga bertujuan agar peneliti turun ke lapangan untuk menambah data yang kurang dan mendapatkan kesimpulan akhir yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu peneliti mencoba mencari hubungan antara klasifikasi dan selanjutnya peneliti mengkonfirmasi lagi kepada informan untuk mendapatkan kebenaran data.

Analisa data pada garis besarnya dibagi ke dalam empat bab. Bab I merupakan pendahuluan yang membicarakan latar belakang dan tujuan penelitian serta pemikiran yang melandasinya. Dalam bab ini juga dibicarakan metodologi yang dipergunakan dan jalannya penelitian. Uraian deskriptif tentang wilayah penelitian disajikan dalam Bab II. Dalam Bab III mendeskripsikan bagaimana masyarakat dengan alang-alang yang disajikan dalam bentuk studi kasus yang bertujuan untuk lebih memudahkan peneliti dalam memahami data yang informasinya diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan.

Bab IV merupakan interpretasi data yang sudah dikelompokkan kemudian dipelajari sebagai suatu kesatuan yang terintegrasi yang diklasifikasikan dan disusun sesuai dengan kategori-kategori yang telah ditentukan sebelumnya. Baru

kemudian dilakukan interpretasi baik secara etik maupun emik menurut kemampuan interpretatif peneliti yang sesuai dengan objek yang menjadi fokus penelitian.

